

LAMPIRAN 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?
2. Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?
3. Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?
4. Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?
5. Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?
6. Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?
7. Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?
8. Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?
9. Bagaimana penyelesaiannya?
10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?
11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?
12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?
13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?
14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?
15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?
16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?
17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?
18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?
19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?
20. Kebutuhan warga di sini apa saja?
21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?
22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?
23. Ada tidak sanksinya?

LAMPIRAN 2

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Ketua RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Adhi Suwandio, Selasa, 25 Oktober 2022

1. **Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?**

Pengaruh suku Jawa di sini minoritas, jadi tidak terlalu memegang budaya banget, merayakan dari adat Tionghoa adat Jawa keduanya, karena menurut saya anak muda sekarang sudah tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Justru imlekan masih kental: silaturahmi antar Tionghoa, namun masang tebu, perayaan barongsai sudah tidak ada. Dulu pasang tebu di kusen pintu bertujuan mendatangkan kemanisan atau yang hal-hal baik, namun sekarang sudah tidak ada hanya berada di klenteng-klenteng jika menjelang imlek sebagai simbolik saja.

2. **Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?**

Tidak ada, karena ritual-ritual kebudayaan tersebut milik masing-masing suku

3. **Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?**

Tidak ada

4. **Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?**

Tidak ada

5. **Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?**

Tidak ada

6. **Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?**

4 periode ini pada milihnya saya terus, saya mencalonkan rumah sebelah tapi orangnya minder ga pede padahal juga menurut saya yo bisa kalau jadi ketua RT yang baru. Seketaris saya juga saya kaderisasi buat besok jadi ketua RT, biar ga saya terus.

7. **Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?**

Pertama Kendala tidak ada yg mau karena sudah tua-tua dan warganya sedikit karena banyak yang sudah keluar dari kampung ini, lalu menurut saya yang muda-muda belum mampu untuk memimpin namun ada potensi. Pendapat saya ke depannya ketua RT tetap mencalonkan yang beda suku biar dari kelurahan melihat ketuanya kok Tionghoa terus

8. **Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?**

Banyak masalah-masalah yang saya urusin di sini, pernah negur warga yang main togel, paginya sih buka warung ayam gitu tapi malemnya udah ganti tujuan masalahnya mereka motong jalan, terus ngundang babinsar biar diurus tapi cuma ditegur aja agar ga motong jalan. Lalu penghuni kos yang mabuk terus

tidur di lapangan juga pernah dulu saya ceritakan terus saya manggil securtynya untuk diurus. Pernah moaci Gemini rebutan hak paten anak-anaknya saya yang meleraai tapi itu ga sampe yang warga sekitar tau. Lalu sewaktu pembangunan kos juga saya pernah negur karena sampe truk molen masuk ke gang sini tnapa ijin dulu terus saya protes dan tegur ke mandornya karena bikin macet akses jalan kampung sini. Pernah juga ngurusin warga saya yang kepergok Makai narkoba dua kali, ini aja orangnya masih di dalam (penjara). Dulu juga pernah ngurusin warga saya yang terjerat dengan debt collector dan hampir terjadi kekerasan.

9. **Bagaimana penyelesaiannya?**

Dari masalah-masalah yang pernah kejadian saya yang maju ngurusin duluan

10. **Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?**

Gaada, kebanyakan saa yang ngurusin karena warga sini pada rikuh ga enak karena sesame warga RT 1 sendiri

11. **Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?**

Ya kalau dilihat dari ngurusi masalah-masalah masih baik sih, ya apalagi dipercaya terus buat jadi ketua RT beberapa periode ini

12. **Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?**

Acara-acara seperti 17'an atau lek-lekan syukuran dan lainnya sudah tidak ada karena yang muda-muda sudah sedikit lalu jika mengadakan lomba-lomba 17'an yang mau ikut juga siapa udah tua-tua semua kecuali gerak jalan.

13. **Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?**

Tetep membaur

14. **Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?**

suku Jawa mantenan tamu undangan dari luar biasanya beda suku datang ketika belum datang tamu undangan. Bahkan sampai menutup jalan untuk mobil. Sunatan yang sampai mendirikan panggung sejauh ini belum ada. Namun Tionghoa tidak mengadakan acara syukuran dalam lingkup umum (menikah dll)

15. **Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?**

Tetap datang dan membaur, namun kalau Tionghoa sekarang sudah jarang jika harus mengadakan lelayu di rumah karena repot, lebih baik ke panti wiloso atau puri. Tapi kalau dilihat dari sisi agama di sini masih ada toleransinya.

16. **Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?**

Kalau pas meninggalnya tetap ikut, tapi pas waktu jagongan lek-lekan ga pada ikut karena udah tua-tua tadi, biasanya yang jagongan keluarganya sendiri itu aja dari luar Kentangan

17. **Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?**

Yang beda suku ikut semua bahkan ikut nganter sampai ke makam, terus malemnya lek-lekan, cuma ga sampai malem banget soalnya besok kerja to

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

warga kami yang menikah beda suku dan agama, terutama Tionghoa dan Jawa tidak mengomentari dan bermasalah. Karena warga kampung Kentangan ada beberapa pasangan yg demikian.

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

mereka mempertahankan kepercayaan adatnya masing masing, saling toleran. Ya setauku yang merayakan Idul Fitri, dan Imlek mereka saling mengikuti adatnya. Wargaku, mbak Agustin dan mbak Har, Islam dan Konghucu.

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Dulu sebelum jadi ketua RT ada bantuan pemerintah gitu buat warga yang miskin, sekarang pas jadi ketua RT tinggal melanjutkan saja bantuan-bantuan itu, kan udah ada datanya. Terus dulu pernah ada bantuan-bantuan berupa sembako tapi berupa kupon terus cuma bisa dibelanjain di toko tertentu. Kalau sekarang bantuan-bantuan dana ada tapi yang diambil ke kantor pos tiap hari minggu.

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

ada pernah kayak wargaku yang dulu dapet bantuan gitu tapi ini ga dapet selanjutnya, ya abis itu juga selesai gitu aja kendalanya, lha data dari kelurahan dapetnya begini begitu kan juga saya ga tau di kelurahannya seperti apa ngomongnya datanya seperti ini gitu

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Ada, namun kembali ke warganya sendiri yang saling toleran karena warga sendiri. Peraturannya tuh biasanya seperti iuran kas perbulan 3000 rupiah. Beda kalau ada proyek di kampung kayak dulu pas bangun kos-kosan sebelah.

23. Ada tidak sanksinya?

Gaada ya, cuma biasanya saya ngasih ketentuan khusus contohnya pemilik kosan sebelah ya saya mintai kalau ada iuran gitu dilebihkan iuranny

LAMPIRAN 3

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Wakil Ketua RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Pek Lian, 8 November 2022

- 1. Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?**

Budaya di kentangan tidak ada namun di luar RT 1 ada arak-arakan misal merayakan ulang tahun klenteng-klenteng sekitar yang diadakan jadi warga RT 1 banyak yang ikut, justru banyak yang Jawa yang banyak berpartisipasi seperti main liyong dan barongsai.
- 2. Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?**

Dari pemerintahan tidak ada yang memperhatikan dan berpartisipasi Kesanggupan untuk mengikuti acara tersebut tergantung dengan keiklasan masing-masing warga seperti misal tahun ini ikut datang tahun depan tidak karena kesibukan
- 3. Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?**

Tidak ada
- 4. Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?**

Tidak ada
- 5. Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?**

Tidak ada
- 6. Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?**

Ketua RT ini bisa menengahi jika misal ada warga yang bertikai Kendalanya cuma sering pergi sehingga tugas seperti penyaluran bansos lalu surat menyurat diserahkan ke saya
- 7. Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?**

Jika yang menjabat suku Jawa tidak masalah, menurutnya makin bagus. Kendalanya yang muda banyak yang sudah keluar dari kentangan sehingga untuk pencalonan warga beda suku menjadi ketua rt tidak ada yang mau.
- 8. Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?**

Tidak pernah mendengar atau melihat masalah di kampung ini, justru masalah yang timbul dari orang yang bertamu atau dolan, maslahnya adalah mereka minum-minum dan mabuk, namun tidak mengganggu warga sekitarnya.
- 9. Bagaimana penyelesaiannya?**

Lebih didiamkan saja, asalin tidak mengganggu aja ga masalah

10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?

Kalau pun ada masalah, biasanya langsung ke Pak Ho Ketua RTnya yang menengahi, karena pada sungkan kalau mau negur langsung soalnya juga warga tetangga sendirikan.

11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?

Hubungan keluarga tante dengan tetangga semua baik. Aku pernah serumah pergi saetengah bulan jalan-jalan. Rumah saya titip ke tetangga, saya pulang semua baik-baik saja artinya rumah saya aman. Begitu juga kalau ada tetangga yang bepergian lama kita juga dititipi rumahnya.

Kalau ada tetangga sakit kita ya saling menengok, kalau di rumah sakit satu mobil penuh, bareng tetangga. Tapi kalau sakitnya di rumah paling barengan dua, tiga orang. Kalau ada tetangga yang meninggal di Tiong Wha Lewan (rumah duka yang berada di Alteri) seringnya aku ajak para tetangga barengan pergi satu mobil

12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?

Hari imlek memberi kue keranjang, manisan-manisan kasih ke suku Jawa. Tapi kalau Jawa merayakan lebaran mereka memberi lontong opor

13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?

ikut merayakan semua, di sini gampangnya dating ke rumah atau waktu papasan saling mengucapkan selamat tahun baru cina ya ci om selamat lebaran begitu

14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?

Kalau diundang ya tetep datang, kalau ibu-ibu yang dimintai tolong misal untuk bantu masak atau apa biasanya yang diundang yang tidak repot.

15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?

Suku Tionghoa tidak diundang untuk sembayangnya seperti tahlilan tidak diundang tapi biasanya yang mengadakan acara tetap datang ke rumah memberikan kenduri kadang roti-rotian kadang nasi dus

16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?

Kalau sama-sama Jawanya masih ikut paling hanya dating pas slametannya gitu

17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?

Kalau kita Tionghoa ga diundang sih, paling yang masih seagama gitu tetep masih datang

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

Rukun-rukun aja.

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

Contoh rumah sebelah (iparnya Om Ho), adatnya masih dipertahankan. Justru istrinya ikut adat suaminya namun hanya sekadar menghormati saja. Istrinya

juga tetap mengikuti adatnya sendiri. Adat masing-masing tidak menghilang, yang laki-laki masih mempertahankan konghucu yang perempuan masih mempertahankan islam.

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Kebutuhan-kebutuhan surat menyurat seperti pengantar nikah, surat untuk mengurus UMKM lalu bantuan pemerintah seperti dari Jokowi, surat menyurat melalui saya kalau Pak Ho Ketua RTnya pergi terus bantuan dari gereja untuk warga RT 1 juga melalui saya, nantinya baru dibagi berdasarkan data warga yang kurang mampu

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

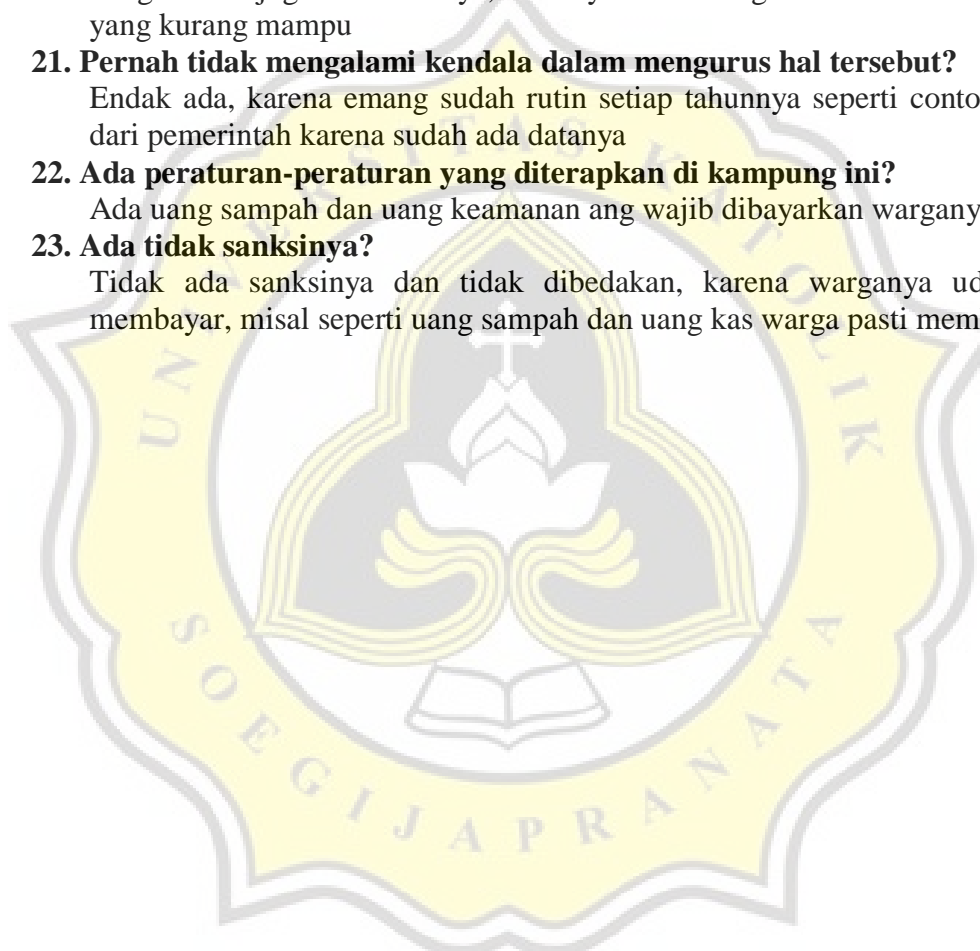
Endak ada, karena emang sudah rutin setiap tahunnya seperti contoh bansos dari pemerintah karena sudah ada datanya

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Ada uang sampah dan uang keamanan ang wajib dibayarkan warganya

23. Ada tidak sanksinya?

Tidak ada sanksinya dan tidak dibedakan, karena warganya udah pasti membayar, misal seperti uang sampah dan uang kas warga pasti membayar



LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara

Wawancara dengan warga RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Budi, Selasa, 14 November 2022

1. **Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?**
Dua suku tidak ada kebudayaan
2. **Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?**
Pemerintahan tidak ada yang memberikan perhatian khusus
3. **Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?**
Tidak ada, ya paling warga sendiri yang saling memperhatikan kayak waktu imlekan atau lebaran
4. **Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?**
tidak ada
5. **Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?**
Tidak ada karena balik ke awal tadi, di sini kebudayaannya ga ada
6. **Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?**
Tidak bermasalah, dipimpin beliau juga hingga sekarang jalan lancar tidak ada masalah sama sekali
7. **Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?**
Mendukung, karena lebih cepat dan lebih enak dalam pengurusannya, untuk kegiatan-kegiatan seperti kegiatan olahraga menurut pak budi mungkin bisa berjalan
8. **Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?**
Kalau di sini tidak ada masalah yang berarti ya, karena warga sini juga cuek-cuek. Yang penting tidak mengganggu
9. **Bagaimana penyelesaiannya?**
Kalau ini kurang tau saya, soalnya juga kalau ada masalah saya cenderung gamau ikut-ikutan
10. **Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?**
Kalau langsung mau nindak juga sungkan, karena mikir warga sendiri daripada nanti di belakang kenapa-kenapa gitu
11. **Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?**

Ya baik-baik aja sih, biasanya warga juga ke sini karena beli di warung terus nongkrong ngobrol-ngobrol gitu

12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?

Slametan-slametan atau syukuran suku Jawa masih berjalan sedangkan imlekan juga jalan dan ramai, beda suku pun juga tetap saling mengucapkan, kadang tuker-tukeran makanan ketika hari raya.

13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?

ikut semua, udah dijelasin sebelumnya seperti tuker-tukeran makanan kan juga antara kedua suku kalo pas hari raya

14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?

Saling bantu, biasanya yang beda suku juga memaklumi lalu beda suku juga diundangi untuk dimintai tolong rewang gitu misal kayak masak yang ibu-ibu

15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?

lelayu semuanya datang membaur di hari H, sembayangan-sembayangan selama 7 hari pun untuk yang beda suku ada yang datang ada yang tidak jagongan dalam seminggu tidak ada, biasanya cuma jagongan pada malam itu saja. Lek-lekan atau jagongan yang beda suku juga datang, bahkan ikut membantu bahkan jika yang ada acara orang yang kurang mampu, beberapa warga beda suku ikut mensponsori atau ngelungi ke tuan rumah.

16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?

Ikut tetep, yang beda bahkan ngelungi kalau misal yang ada lelayu kurang mampu

17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?

Tetep ikut

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

Menurut saya gaada masalah, baik-baik aja

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

Kebanyakan di sini ikut adat suaminya, kan suaminya di sini Tionghoa semua

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Gaada, selama ini paling lebih ke iuran-iuran gitu

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

Gaada juga karena setau saya kebuthan-kebutuhan selama ini gaada sih

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Peraturan-peraturan seperti iuran kas, nantinya diberikan ke warganya yang kesusahan misal pas lelayu. Uang kasnya nanti buat membelikan barang-barang seperti konsumsi dsb

23. Ada tidak sanksinya?

Gaada sanksi atau denda

LAMPIRAN 5

Hasil Wawancara

Wawancara dengan warga RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Dewi Puji Astuti, Selasa, 16 November 2022

- 1. Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?**
Kalau di RT ini biasanya cuma perayaan kalau ulang tahun klenteng yang di depan rumah saya. Tapi kebanyakan undangan untuk ikut arak-arakan di luar RT 1
- 2. Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?**
Dari pemerintahan gaada sih
- 3. Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?**
Tidak ada
- 4. Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?**
Tidak ada
- 5. Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?**
Tidak ada
- 6. Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?**
Selama ini sama Pak Ho yang menjabat bagus, dari segi keamanan terus kebersihan juga diperhatikan. Keamanan aja sampai dianggarkan dan dipasang CCTV jalan juga
- 7. Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?**
lebih saya dukung, apalagi warga yang muda-muda, sehingga kegiatan-kegiatan di RT ini dapat teradakan kembali. Dulu ada kegiatan-kegiatan gitu tapi masih gabung dengan RW 5
- 8. Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?**
Kalau saya cenderung lebih ga tau ya kalau ada masalah, karena rumah sebelah pojok jalan masuk. Rumah-rumah sekitar cenderung seperti kosong jika sudah tidak ada aktivitas misal apotik disebelah dan klenteng di seberang rumah, jadi kayak seperti tinggal di perumahan. yang lebih cenderung ramai di daerah sekitar lapangan. Pernah mengalami sendiri, mengenai surat menyurat minta ke wakil ketua RT. Lancar sih tapi wakil ketua RTnya lebih nritik atau sering ngomel.
- 9. Bagaimana penyelesaiannya?**
Masalah surat menyurat tadi itu biasanya kalau ga terlalu mendesak, saya lebih milih nunggu Pak RTnya ada di rumah, kan sering pergi juga kan beliau atau malah langsung ke RW atau kelurahan.

10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?

Sungkan, karena saya sendiri domisili aja di kampung ini jadi bukan warga asli

11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?

Baik sih menurut saya, pernah saya pulang kampung saya titipkan ke karyawan Moaci Gemini juga aman terus juga penjaga klenteng depan rumah saya juga sering main ke rumah untuk beli makan atau sekedar ngobrol-ngobrol

12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?

Biasanya setiap perayaan imlek atau lebaran, saling berkunjung ke rumah, yang Tionghoa gitu kalau pas lebaran berkunjung ke rumah saya juga sering bilang assalamualaikum, terus tucker-tukeran makanan waktu hari raya

13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?

Ikut semua, gaada yang endak

14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?

Setau saya yang beda suku tetep datang dan membaaur, kalau diundang untuk dimintai tolog membantu juga datang

15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?

Pas hari meninggalnya datang semua, tapi waktu jagongan atau lek-lekan juga masih ngumpul cuma hanya semalem saja ga sampai yang 7 hari berturut-turut. Apalagi kalau yang meninggal yang Tionghoa, malah sampai 3 hari malemnya masih pada ikut jagongan

16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?

Datang semua, cuma ga lama waktu jagongannya, biasanya hanya keluarga saja yang berkumpul lama

17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?

gabung dan ngumpul juga tapi ga yang lama gitu kumpulnya

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

Kurang tau baik apa endaknya kalau di sini, cuma setau saya istrinya yang ikut adat suaminya, namun adat sebelumnya si istri tetep masih ada

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

Endak yang saya menghilangkan adatnya sih, masih ada tapi kebanyakan tetep ikut adat suaminya

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Kalau kebutuhan yang khusus sih tidak ada, cuma ada kayak kebutuhan ketika mengurus sampah gitu, nanti ditarik uang sampah gitu

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

pernah kendala gitu ada satu warga yang ngerasa ga buang sampah sama si tukang sampahnya ini yang sering ngambilin, bilangnyanya sampahnya sudah dibuang sendiri. Terus juga ada yang susah untuk ditemui ketika mau dimintai

uang sampah karena jarang di rumah, pagi berangkat kerja pulanginya nanti malem banget gitu.

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Malah kurang tahu ya kalau mengenai peraturan-peraturan gitu di kampung ini

23. Ada tidak sanksinya?

Karena kurang tahu jadi mengenai sanksi-sanksi begitu juga ga tau jug



LAMPIRAN 6

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Ibu RW 6 RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Maria Sulindri, Selasa, 17 November 2022

1. **Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?**
Lebih ke acara-acara di klenteng begitu, cuma perkumpulan-perkumpulan di klenteng saja. Misal arak-arakan begitu. Biasanya di sini rame pas cap go meh.
2. **Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?**
Tidak ada, beda lagi kalau misal di klenteng atau acara-acara budaya di klenteng yang besar seperti di Sam Po Kong mungkin karena udah menjadi destinasi wisata religi.
3. **Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?**
Tidak ada
4. **Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?**
Tidak ada
5. **Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?**
Tidak ada
6. **Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?**
Menurut saya kurang, karena jarang di rumah, karena menurut saya ketua RT harus di rumah terus. Jadi kalau misal ada apa-apa ya gatau.
7. **Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?**
Saya belum bisa jawab ya, karena belum pernah dipegang sama orang Jawa, karena sini ndak ada orangnya yang dipilih siapa juga bingung. Zaman dulu sama sekarang tuh beda. Kalau dulu waktu belum menikah pernah dipimpin sama orang Jawa Pak Sutrianto. Dulu karang taruna aktif ikut lomba segala macam ikut semua, Jawa Tionghoa nyampur ikut semua.
8. **Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?**
Pernah ngalami sendiri, sebelah rumah ini dengan saya keluarga ndak ngomong, karena ga bisa toleransi sama lainnya menurut saya. Karena pelihara ayam, kotorannya bau makanannya dikasih buah busuk gitu bukan makanan ayam, jadi baunya masuk ke rumah saya. Warga sini juga sering mengeluh.
9. **Bagaimana penyelesaiannya?**
Laporan ke pka babinsarnya di kelurahan, karena di Pak Ho (ketua RT) karena Pak Ho jarang di rumah. Lalu bilang ke pak RW dan diarahkan ke kelurahan. Akhirnya ayamnya sudah dijual karena terlilit hutang ketika babinsarnya datengi rumah.

10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?

Ga lewat pak RTnya, langsung ke pak RW diarahkan untuk laporan ke Kelurahan ke pak babinsarnya.

11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?

Dulu suami saya ikut perkumpulan di klenteng di kentangan selatan malah ikut main barongsai dan liyong gitu, kebanyakan memang lingkungan suami saya waktu kecil lingkungannya sekitar banyak Tionghoanya. Lalu waktu ibu saya sakit pas saya jualan saya ditelfon sama tetangga. Pas jualan kan anak saya juga ikut lha cucu kalau nangis nanti yang ngecek dan gendong juga tetangga. Terus di sini juga kan banyak ibu-ibu yang janda-janda gitu campur itu, sering pada ngumpul di pos lha saya juga kan ikut. Pernah ngadain pinik bareng gitu ke dieng nyewa satu elf.

12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?

adat-adat seperti suronan sama tirakatan masih ada, tirakatan agustus kemarin ada acara soalnya saya yang ngomong ngadakan. Ngumpul di depan pos belakang rumah saya nutup jalan terus gelar tiker sepanjang jalan, lek-lekan sampai subuh itu.

13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?

Ikut semua itu

14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?

Kalau di sini lebih ke sinomannya, paling yang beda suku yang ngarahin nata makanan-makanan tamu gitu. Biasanya yang bantu-bantu gitu yang laki-laki pasang tratag waktu ada lelayu.

15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?

Biasanya disambati warga untuk diajak rewang masakin gitu masih ada. Kalau yang beda suku diundang tapi kadang ga datang, ya mungkin karena kalau muslim tahlilan jadi ndak tau. Tapi kalau yang Jawa nasrani tetep ikut paling duduk diem aja. Walaupun yang masih sama agamanya diundang tapi kebanyakan ga datang.

16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?

Datang semua

17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?

Biasanya sering diundang namun ga datang gitu kalau misal tahlilan

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

Kalau di sini udah biasa ya, kayanya ndak dipermasalahkan karena memang sini sering srawungan jadi ga beda-bedain suku.

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

Kalau saya melihat di sini lebih condong ikut ke adat suami, tapi kalau yang istri Jawa masih ikut puasa karena muslim kan kadang lebaran juga pulang, cuma yang istri menurut saya ga ikut sembahyangnya yang suami jadi kayak jalan sendiri-sendiri, tapi ga mempernmasalahkan agama kalau di sini.

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Kalau seperit jimpitan sekarng sudah tidak ada, dulu waktu masih ada karang taruna jimpitan ada tapi tidak dibagikan ke warga tapi di daerah kan di masjid. Lalu surat menyurat kalau di RT 1 ini

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

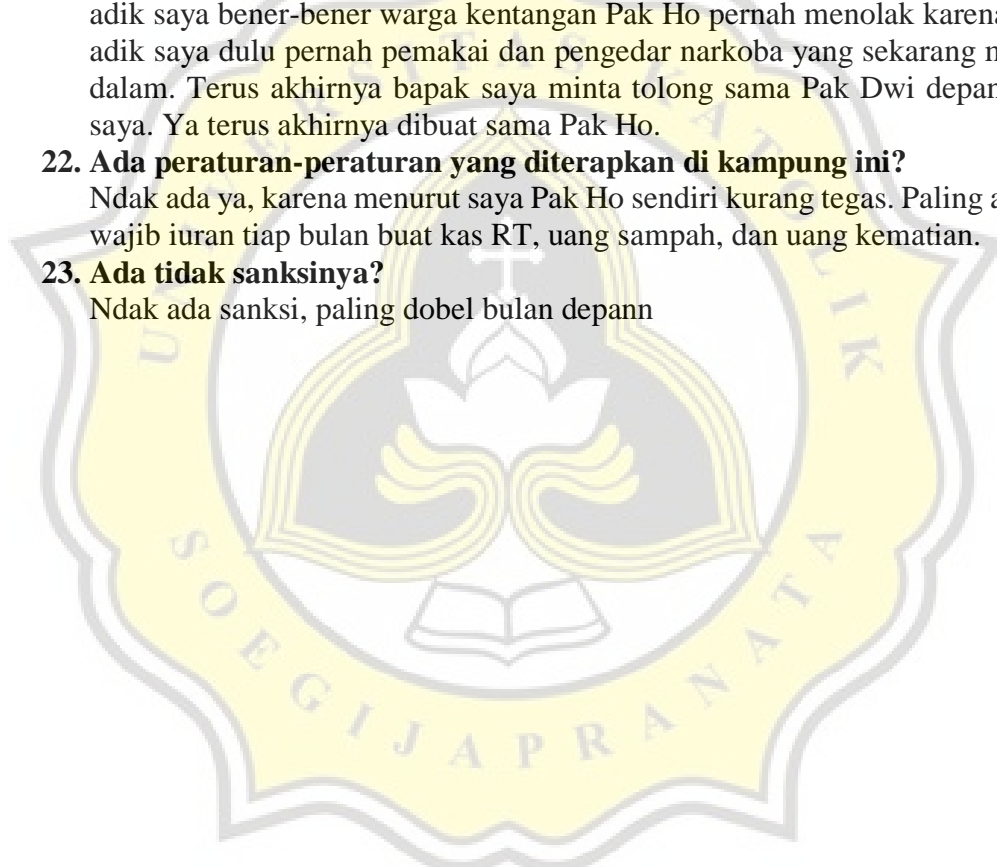
Pernah ngalamin sendiri, dulu bapak saya minta surat keterangan bahwa kalau adik saya bener-bener warga kentangan Pak Ho pernah menolak karena alasan adik saya dulu pernah pemakai dan pengedar narkoba yang sekarang masih di dalam. Terus akhirnya bapak saya minta tolong sama Pak Dwi depan rumah saya. Ya terus akhirnya dibuat sama Pak Ho.

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Ndak ada ya, karena menurut saya Pak Ho sendiri kurang tegas. Paling ada juga wajib iuran tiap bulan buat kas RT, uang sampah, dan uang kematian.

23. Ada tidak sanksinya?

Ndak ada sanksi, paling dobel bulan depann



LAMPIRAN 7

Hasil Wawancara

Wawancara dengan warga RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Sulastri, Selasa, 18 November 2022

- 1. Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?**
Ada imlek, ada idul fitri. Nanti antar-antar makanan begitu kalau disini sewaktu hari raya. Kalau ketemu tetangga diluar mengucapkan hari raya Selamat Imlek/ Idul Fitri.
- 2. Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?**
Tidak ada
- 3. Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?**
Tidak ada
- 4. Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?**
Tidak ada
- 5. Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?**
Tidak ada
- 6. Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?**
Tidak masalah dan tidak ada yang protes juga. Mungkin ya kendalanya Pak RT yang sering keluar kota itu, tapi masih ada wakilnya yang membantu tugas.
- 7. Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?**
Tidak masalah selama mau dan tidak terpaksa, justru seringnya warga tidak ada yang mau jadi Pak RT.
- 8. Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?**
Pernah mendengar ribut antar tetangga tetapi ya bukan masalah yang besar.
- 9. Bagaimana penyelesaiannya?**
Ada yang melerai dari tetangga sebelah. Mungkin juga minta bantuan Pak RT.
- 10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?**
Kalau cuma cekcok atau bukan masalah besar biasanya dilerai tetangga atau yaudah diem aja, kalau ada Pak RT di rumah ya manggil
- 11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?**
Masih, saling menghargai. Biasanya kalau pas pergi ga pulang gitu nitip ke tetangga sebelah Bu Is karena yang deket ya itu.
- 12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?**

Ada suronan, tapi sudah *nggak* jalan. Mungkin ya ada sembayangan untuk kematian, ada juga tirakatan seperti itu.

13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?

Tetap ikut. Membaur jadi satu.

14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?

Ada *rewang*, kalau *nggak* bisa hadir ya nyumbang.

15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?

Tetap ikut kumpul-kumpul dan membaur jadi satu.

16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?

Tetap ikut. Kalau misal beda agama ya mungkin tidak ikut sembayangannya tapi tetap ikut kumpul dan saling membantu.

17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?

Tetap ikut. Beda suku tidak masalah.

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

Tidak masalah. Disini ada beberapa yang nikah campur.

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

Tetap jalan adat masing-masing. Kalau imlek gitu biasanya rumah depan ini yang perempuan juga ikut sembayangan, ikut kumpul sama keluarga lainnya yang datang.

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Disini biasanya ada iuran kas warga buat kebutuhan misal butuh ganti lampu atau buat nyumbang ke warga yang membutuhkan

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

Ada satu warga yang tidak pernah mau membayar. Yan anti sanksinya kalau mengurus dokumen minta tanda tangan Pak RT ya tidak diurus.

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Mungkin cuma iuran aja ya, lainnya tidak ada. Seperti jam malam begitu tidak ada.

23. Ada tidak sanksinya?

Kalau iuran tadi, kalau *nggak* bayar ya *nggak* dibantu urus dokumen misal butuh.

LAMPIRAN 8

Hasil Wawancara

Wawancara dengan warga RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Mukiswati, Selasa, 18 November 2022

1. Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?

Kalau disini budayanya ya macam-macam, karena disini ada agama berbeda-beda seperti agama islam, konghucu, budha, jadi ya budayanya mengikuti agama-agama itu. Contohnya perayaan imlek dan idul fitri.

2. Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?

Tidak ada

3. Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?

Tidak ada

4. Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?

Tidak ada

5. Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?

Tidak ada

6. Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?

Tidak ada masalah. Selama ini dijabat oleh Pak RT nya orang Tionghoa juga tidak masalah dan tidak ada yang protes, karena memang waktu ditanya siapa yang bersedia jadi ketua RT warga sini tidak ada yang mau. Kendalanya tidak ada. Mungkin hanya Pak RT yang jarang dirumah karena sering mengunjungi anaknya jadi agak susah kalau mau ketemu, tapi selama ini ada wakilnya yang membantu melanjutkan tugasnya selama pergi.

7. Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?

Tidak masalah selama ada yang mau. Tapi selama ini masih belum ada yang mau karena kesibukan masing-masing.

8. Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?

Kalau mengalami tidak pernah ya, karena saya dekat dengan warga-warga yang ada disini bahkan luar sini juga saya dekat. Kalau mendengar ya mungkin ada, hanya ribut dengan tetangga saja tapi saya tidak mau ikut-ikutan, seringkali saya yang meleraikan.

9. Bagaimana penyelesaiannya?

Ya saya bilang sama yang ribut-ribut itu “Kita itu sudah tua, *nggak* usah ngurusin yang bikin pusing, waktu kita di dunia ini kan tinggal sebentar jadi lebih baik dipakai untuk berbuat kebaikan.” Seperti itu.

10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?

Ya kadang langsung ke Pak RT nya yang ngurusin, karena saya juga gamau ikut-ikutan dan gamau tau juga

11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?

Baik, biasanya dengan Bu Lastri seperti kalau mau pergi keluar nginep beliau yang saya titipi rumah. Pernah juga paket dating kurirnya bingung pas rumah yang didatengi kosong biasanya ditiptkan ke saya nanti baru saya kasih ke yang punya pas udah di rumah. Pernah juga rumah depan cucunya dapat tugas untuk foto taneman saya dimintai tolong dan saya bantuin untuk mencarikan dan *nandur* tanamannya, nanti kalau sudah saya yang nyiramin.

12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?

Sekarang udah ga jalan seperti suronan atau tirakatan. Tapi kalau dulu jalan bahkan kumpul bareng di lapangan tengah situ. Nanti masing-masing warga membawa makanan nanti taker-tukeran waktu acara

13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?

Tetap ikut, bahkan yang punya Moaci Gemini Pak Irwan ikut duduk sila ngumpul gitu, ga ngelompok sendiri-sendiri

14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?

Ya ikut, kebetulan saya juga sering ikut *rewang* masak-masak begitu karena kalau saya kan sukanya masak, kalau yang Tionghoa biasanya lebih bantu nata-nata makanan di depan.

15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?

Pasti ikut. Kalau sedang di luar kota begitu, biasanya saya titipkan ke anak saya untuk ikut menyumbang.

16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?

Iya tetap ikut mau Jawa atau Tionghoa dengan agama apapun juga tetap ikut, tetap peduli. Biasanya kan ada kumpul-kumpul begitu, tapi biasanya cuma sampai malam saja tidak sampai pagi karena mengganggu jalan.

17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?

Tentu saja ikut. Tidak membeda-bedakan suku karena warga disini saling menghargai.

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

Kalau disini ada ya beberapa yang menikah campur. Biasanya laki-laki Tionghoa dan perempuannya Jawa. Ya *ndak papa* kalau disini, itu kan pilihan masing-masing ya.

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

Kebetulan depan rumah saya ini kan ada yang nikah campur. Kalau depan saya ini perempuannya Jawa, laki-lakinya Tionghoa. Biasanya kalau sembayangan waktu imlek gitu perempuannya juga ikut masak-masak, ikut sembayangan. Kalau laki-lakinya juga mungkin seperti itu ya, biasanya pulang ke rumah yang perempuan jadi saya kurang tau. Tapi kemungkinan besar tetap mengikuti adat masing-masing.

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Biasanya bantuan-bantuan sosial dari pemerintah atau bantuan dari Jokowi di kampung sini juga ada yang dapat. Pembagian sembako juga ada biasanya saya yang nganter karena dimintai tolong Bu Pek untuk dititipi nganter ke tetangga-tetangga

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

Kalau kendala sepertinya tidak ada ya, saya kurang tau karena yang mengurus masalah iuran kebetulan bukan saya. Tapi sejauh ini Ketua RT nya mengurus dengan baik dan tidak ada kendala kalau ada bantuan pemerintah turun, seperti itu.

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Biasanya ada iuran untuk sampah, iuran kas untuk ganti lampu lapangan, seperti itu. Kalau warga yang berkekurangan juga biasanya dibantu diberi sumbangan.

23. Ada tidak sanksinya?

Kurang tau ya, kemungkinan ada yang kayak melanggar-melanggar begitu cuma ya sanksinya ditinggalkan aja sepengetahuan saya

LAMPIRAN 9

Hasil Wawancara

Wawancara dengan warga RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Hartono, Kamis, 8 Desember 2022

1. Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?

Kalau sini imlek orang-orang Tionghoa ngerayain, gitu juga sama-sama kalau lebaran. Tapi kalau seperti arak-arakan pas imlek adanya di gang-gang pecinan. Sini malah banyak anggotanya kan ada klenteng satu di sini, lha pada ikut di Klenteng Grajen

2. Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?

Saya rasa ndak tau kalau masalah itu, cuma kan mesti udah dapat ijin dari pemerintahan

3. Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?

Tidak ada

4. Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?

Tidak ada

5. Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?

Tidak ada

6. Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?

Ya bagus, cuma sering berpergian tapi ada wakilnya, jadi kayak ngurus surat-surat ke wakilnya

7. Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?

Gapapa, malah saya dukung juga kalau orang Jawa yang kepilih

8. Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?

Ya masalah seperti rebut-ribut kecil ya biasa, selisih paham cuma ga sampai berkelahi, paling mulut ke mulut aja.

9. Bagaimana penyelesaiannya?

Itu ya saya ngalami sendiri cuma akhirnya damai.

10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?

Lebih ke pribadi nyelesaiannya

11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?

Dengan tetangga biasa paling ya tegur sapa, dengan sebelah atau depan juga biasa ngobrol-ngobrol juga

12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?

Tiap suronan diperingati, waktu itu 17'an juga jalan

13. **Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?**
Membraur semua jadi satu, ga beda-bedain. Terus siapa yang duluan dating ya duduk di situ
14. **Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?**
Ndak kenapa-kenapa, banyak yang diriin tenda, kalau udah selesai juga diberesi. Kedua suku juga saling dating, biasanya lebih ke karang tarunanya, cuma kebanyakan orang Jawa, yang Tionghoanya biasanya lebih ke nata kursi-kursi
15. **Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?**
Ya masih ada seperti itu
16. **Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?**
Masih ikut, kalau Tionghoa kan biasanya di daerah alteri di rumah duka, kadang disedian bis buat berangkat bareng-bareng
17. **Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?**
Tetep ikut kalau layatan nganter ke makam, cuma kalau jagongan ga semuanya ikut karena kerja juga
18. **Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?**
Kebetulan anak saya nikah campur juga, sananya ikut saya nikah di gereja kan yang perempuan islam, dia mau ndak, soalnya kalau sekarang kan ga boleh kalau ndak seiman. Bukan kitanya anti islam tidak, tapi dari adat saya harus ikut ke gereja, soalnya saya juga anggota gereja.
19. **Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?**
Ikut ke sini, kalau lebaran juga datang ke sini jadi tetep ngejalani adat masing-masing. Pas lebaran anak saya ke sana (ke rumah mertua) kalau imlekan gentian yang ke sini.
20. **Kebutuhan warga di sini apa saja?**
Surat menyurat ada, dulu waktu nikahin anakku minta ke RT RW
21. **Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?**
Kalau kendala gaada, RTnya aada langsung ke wakilnya. Kalau RW kelurahan kecamatan lancar aja
22. **Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?**
Dulu ada jaga malam tapi sekarang udah gaada, soalnya jalan utama ditutup jam 9 malam jadi lewat di Kentangan Tengah. Terus ada iuran kas, sampah sama keamanan itu jadi satu.
23. **Ada tidak sanksinya?**
Kendala tidak ada, cuma ada satu orang ada yang gamau bayar, makanya kalau misal ada pembagian sembako ya ga dikasih sama RTnya.

LAMPIRAN 10

Hasil Wawancara

Wawancara dengan warga RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Retno Budiwati, Kamis, 8 Desember 2022

1. Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?

Untuk acara-acara perayaan imlek lebaran. Kalau di RT 1 ini gaada, cuma kita saling silahturami aja seperti “selamat tahun baru imlek ya” gitu. Kalau seperti acara barongsai gitu kita ikutnya di luar, kan yang ngadain klenteng-klenteng

2. Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?

Saya kira itu lingkungan sendiri, cuma pemerintah lebih ambil bagian di acara-acara luar seperti di semawis. Kalau di RT sini ndak ada.

3. Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?

Tidak ada

4. Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?

Kalau untuk masalah-masalah pendanaan gitu saya kurang tau

5. Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?

Tidak ada

6. Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?

Gini, saya kurang begitu dekat karena saya juga jarang di rumah, cuma saya rasa dia itu cukup aktif lah seperti kayak pbb dia datang rumah ke rumah, meski juga kadang dibantu sama sekretarisnya.

7. Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?

Ya tidak jadi masalah juga, kan itu nanti ada pemilihan juga seperit, jadi kalau ada kandidat yang lebih baik lagi juga ga masalah mau orang Tionghoa mau Jawa kan tujuannyakan untuk mempersatukan warga

8. Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?

Lebih ke gataunya sih, soalnya memang saya juga jarang di rumah

9. Bagaimana penyelesaiannya?

Kurang mengetahui

10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?

Kurang mengetahui

11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?

Kalau saya pribadi ya, di sini kan rumahnya agak jauh, beda sama yang agak ke sana mungkin lebih akrab. Jadi misal kalau saya mau pergi jadi saya harus amankan rumah sendiri. Dulu pernah rumah kebakaran waktu sekeluarga pergi,

warga dobrak pintu dengan sendirinya, kepeduliannya masih ada tetep. Misal kalau ada surat penting nanti dititipin ke tetangga.

12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?

Suronan tirakatan di sini ada, slametan dateng terus urunan uang kas buat bikin tumpeng ya, akhir tahun juga terus 17'an juga tumpengan jalan terus sekian puluh tahun begitu terus

13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?

Kumpul jadi satu, duduk pun juga membaaur, ada yang ga bisa dateng juga ga masalah nanti diberi makanan dus, nanti yang dateng ya kumpul doa bersama sampai malem

14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?

Sini dulu pernah nikah ijin, ga masalah sih, kan Jawa adatnya diriin tenda acara besar. Misal kalau merasa terganggu karena musiknya yang disetel kita ngungsi dulu dua malem gitu. Tetangga-tetangga juga swadaya langsung kayak kerja bakti

15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?

Tetep jalan, kalau di sini kita ngadain misa, tapi tentunya khusus yang katolik, ya kita masih mengadakan ritual-ritual adat itu ya.

16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?

Ketika lelayu pada datang semua, kalau orang Jawa kan di rumah ya kita dateng, kita hormati sesuai dengan adatnya mereka

17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?

kalau Tionghoa kan di rumah duka jadi kuta berangkatnya bareng-bareng. Nanti sampai ke pemakaman ada bis kita berangkat bareng-bareng juga.

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

Bagi saya ga masalah, saya kan campur juga, dulu setelah menikah juga langsung masuk ke rumah mertua. Saya juga dilayani diterima dengan baik, tidak jadi persoalan. Sodara-sodara baik, keluarga jika berkunjung ke sini juga baik kadang kita yang berkunjung ke sana, jadi gaada masalah yang berarti. Terlebih keluarga kami banyak yang dapet beda suku, jadi sudah terbiasa.

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

Kalau imlekan ya ikut sembahyang, cuma untuk ibadah tetep sesuai agama katolik

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Kalau di sini tuh, ada seperti pamong atau lingkungan gereja. Anntinya ketua lingkungannya yang mengelola. Dulu waktu covid kita bikin buat warga sekitar sama panti jompo itu juga dari urunan umatnya.

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

Gaada, itu sudah ada datanya sendiri jadi sudah tertata

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Ada, seperti tamu bermalam wajib lapor. Cuma kalau di sini misal keluarga sendiri ga terlalu dipikirin jadi udah tau dan ga perlu lapor. Terus iuran kas, sampah, kematian setiap bulannya nanti ada petugasnya yang dateng ke rumah-rumah.

23. Ada tidak sanksinya?

Saya kurang tau ya kalau tentang itu, mungkin ada satu dua orang yang nglanggar, tapi setauku ya didiemin aja jadi lebih maklum aja.



LAMPIRAN 11

Hasil Wawancara

Wawancara dengan warga RT 1 Kampung Kentangan Kelurahan Jagalan Kecamatan Tengah Kota Semarang, Sendy Ardianto Wibowo, Kamis, 8 Desember 2022

1. Budaya di Kampung Kentangan RT 1 apa saja?

Lebih campur, mendominasi juga gaada kalau di sini. Kalau di sini kebanyakan ada yang rayain acara seperti lebaran atau imlekan kadang pernah ngirim opor ketupat ke sini. Kalau pawai-pawai biasanya diacara tertentu, biasanya yang pribumi Jawa gitu ikut bermain cuma seperti pawai-pawai di RT ini gaada.

2. Ada tidak perhatian dari pemerintah mengenai budaya di Kampung ini?

Gaada sih kalau dari pemerintahan, paling cuma perizinan aja sih

3. Pemerintah dari tingkat mana saja yang memperhatikan?

Tidak ada

4. Perhatian dalam bentuk apa yang diberikan oleh pemerintah?

Tidak ada

5. Pernah tidak dalam prosesnya terkendala dengan pemerintahan yang membantu?

Tidak ada

6. Menurut bapak/ibu, ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa selama ini bagaimana?

Untuk kepengerusan RT kalau kita ngomong dia mudah kayak ngurus perizinan surat dari RT, cuma kendala agak cuek misal seperti ada bantuan dari pemerintah kurang ikut ambil andil.

7. Bagaimana jika selanjutnya ketua RT dijabat oleh suku Jawa?

Jujur kalau saya tidak masalah selama dia kerjanya baik, ga masalah

8. Pernah mengalami sendiri atau menyaksikan/mendengar masalah di Kampung ini?

Ga pernah ya kalau masalah, kalau melihat dulu sih pernah ada tamu parkir mobil di depan rumah warga, cuma waktu warga mau pergi mobilnya masih nutupin

9. Bagaimana penyelesaiannya?

Ga diambil pusing sih kalau sini, pergi tinggal pergi, kadang juga diomongin aja ntar pergi sendiri terus selesai

10. Jika langsung diselesaikan melalui Ketua RT, kenapa tidak ada kesepakatan warga bersama?

Lebih ke pribadi ya kalau masalah-masalah kayak mobil yang parkir depan rumah warga

11. Bagaimana hubungan dengan tetangganya yang beda suku, apakah masih berhubungan baik?

Dengan tetangga sih baik, saya kalau ada acara tahun baru begini saya ikut bantu kerja di moaci Gemini sebelah rumah. Dengan tetangga yang lainnya juga masih bertegur sapa.

12. Adat yang masih sering dijalankan di kampung ini apa saja?

Jujur kalau di sini jarang, kalau suronan mungkin lebih nongkrong-nongkong di lapangan atau di masjid sih. Dari keluarga buat acara-acara kayak gitu jarang ikut jadi di rumah aja, kadang emang gaada kadang kita ga dikasih tau kalau ada acara tersebut, jatuhnya seperti tidak diundang.

13. Dari adat tersebut, yang berbeda suku apakah ikut atau tidak?

Masih oke-oke aja, asal ga sampai mengganggu aja sih

14. Apakah di sini saling membantu jika tetangga atau kerabat mengadakan acara seperti contoh nikahan?

Itu ada sendiri sih perangkat desanya, tetangga sendiri juga ikut membantu, cuma tetangga yang dekat dengan rumah yang ngadain nikahan.

15. Dalam adat Jawa terdapat acara-acara seperti 7 hari hingga 1000 hari ketika lelayu, apakah yang berbeda suku mengikuti acara-acara tersebut?

Kalau ada lelayu gitu layat bareng, ngikut sampai ke makam. Kalau Tionghoa biasanya disediakan bis sendiri gitu di depan kampung buat berangkat bareng. Kalau mengenai ritual-ritual 7 hari 40 hari seterusnya jujur dilakuin sama keluarganya sendiri sih.

16. Jika iya, apakah yang satu suku namun berbeda agama tetap ikut?

Dateng biasanya juga berangkat bareng-bareng naik bis kayak disampaikan sebelumnya

17. Bagaimana dengan yang berbeda suku dan masih seagama?

Dateng juga, pas hari meninggalnya gitu dateng tetepan, kalau gabisa dateng biasanya tetep dikasih dianterin nasi kotak gitu ke rumah.

18. Bagaimana tanggapannya dengan warga yang menikah campur?

Kita ga yang sampai seperti *ngerasani*, jatuhnya kayak cuek aku ya aku kamu ya kamu gitu sih. Kita yang ga terlalu mengurus hal tersebut sih.

19. Apakah mereka menghilangkan adat sebelumnya atau mengikuti salah satu adat atau justru mempertahankan adatnya masing-masing?

Kalau adat ngikut mana atau ninggalin saya sendiri kurang tau ya

20. Kebutuhan warga di sini apa saja?

Kalau seperti kurang paham sih

21. Pernah tidak mengalami kendala dalam mengurus hal tersebut?

Endak tau juga sih

22. Ada peraturan-peraturan yang diterapkan di kampung ini?

Ada jam malam, di atas jam 9 malem gerbang kampung di tutup kecuali Kentangan Tengah, jadi ada yang jaga di situ. Terus seperti iuran kas, sampah sama iuran kematian cuma nominal seberapa besarnya kurang tau juga

23. Ada tidak sanksinya?

Kalau ada yang melanggar juga kurang tau, kayaknya lebih ga pernah melanggar jadi kayak sanksi-sanksinya gitu endak ada.

PAPER NAME

TA-19.M1.0102.docx

WORD COUNT

14898 Words

CHARACTER COUNT

91848 Characters

PAGE COUNT

79 Pages

FILE SIZE

598.6KB

SUBMISSION DATE

Jan 19, 2023 9:03 AM GMT+7

REPORT DATE

Jan 19, 2023 9:04 AM GMT+7

● **12% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 10% Internet database
- 4% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 7% Submitted Works database